

Wasathiyah Ahlussunnah wal Jamaah dalam Diskursus Teologi Islam: Analisis Komparatif terhadap Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah

Fathur Rohman¹, Saifuddin²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Rahmat Malang,
Indonesia

Email: ¹fathurrohman.btr@gmail.com, ²saifuddin3176@gmail.com

Abstract

The plurality of theological sects (fiqh) that colors the history of Islamic thought essentially stems from two intertwined factors: differing readings of religious texts and the political upheaval that followed the passing of Prophet Muhammad SAW. Amid this plurality, Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) positions itself as the embodiment of a middle path, commonly termed wasathiyah, in formulating theological doctrine. This article is composed to comparatively examine that wasathiyah position by placing Aswaja alongside four theological poles, each displaying extreme tendencies within its own dimension, namely Shi'ism, Khawarij, Mu'tazilah, and Wahhabism. The study is conducted through a qualitative method grounded in library research, employing comparative content analysis of classical kalam texts as primary sources alongside recent academic literature as supporting material. The findings show that Aswaja's wasathiyah is not merely a normative claim but rather a relational position built upon five points of comparison: the relationship between reason and revelation, the status of grave sinners, the concept of leadership, the source of theological authority, and the stance toward difference. Across these five points, Aswaja consistently occupies a point of balance, situated between the excessive rationalism of Mu'tazilah, the literal-exclusivist tendencies of Khawarij and Wahhabism, and the sectarian particularism found in Shi'ism. This conclusion affirms that the theological moderation inherent in Aswaja rests on an argumentative epistemological foundation and remains relevant as a framework for religious literacy to temper extremist tendencies while reinforcing religious moderation in Indonesia.

Keywords: wasathiyah; Ahlussunnah wal Jamaah; Islamic theology; comparative analysis; religious moderation

Abstrak

Kemajemukan aliran teologi (fiqah) yang mewarnai sejarah pemikiran Islam pada dasarnya bersumber dari dua faktor yang saling berkebalikan, yaitu perbedaan cara membaca teks keagamaan dan gejolak politik yang mengiringi masa sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) tampil di tengah kemajemukan itu dengan klaim sebagai representasi jalan tengah, atau yang lazim disebut wasathiyah, dalam merumuskan akidah. Tulisan ini disusun untuk mengurai secara komparatif kedudukan wasathiyah Aswaja tersebut dengan menghadapkannya pada empat kutub pemikiran teologis yang masing-masing menampilkan kecenderungan ekstrem pada dimensinya sendiri, yakni Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah. Kajian ini ditempuh melalui metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), dengan analisis isi yang bersifat komparatif atas kitab-kitab kalam klasik sebagai sumber primer serta literatur akademik mutakhir sebagai penunjang. Temuan kajian memperlihatkan bahwa wasathiyah Aswaja tidak berhenti sebagai klaim normatif belaka, melainkan tampil sebagai posisi relasional yang terbangun dari lima titik perbandingan, yaitu hubungan akal dengan wahyu, status pelaku dosa besar, konsep kepemimpinan, sumber otoritas akidah, dan cara memandang perbedaan. Pada kelima titik tersebut, Aswaja secara konsisten berdiri di titik keseimbangan, di antara rasionalisme berlebih Mu'tazilah, kecenderungan literal-eksklusif Khawarij dan Wahhabiyah, serta corak partikularisme sektarian pada Syi'ah. Simpulan ini menegaskan bahwa moderasi teologis yang melekat pada Aswaja memiliki fondasi epistemologis yang argumentatif, sekaligus relevan dijadikan kerangka literasi keagamaan guna meredam kecenderungan ekstrem dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci: wasathiyah; Ahlussunnah wal Jamaah; teologi Islam; analisis komparatif; moderasi beragama

A. PENDAHULUAN

Sumber ajaran Islam bersifat tunggal, tetapi ruang penafsirannya senantiasa terbuka lebar dan majemuk. Selisih pemahaman atas nash Al-Qur'an dan Hadis, yang diperparah oleh gejolak politik sepeninggal Nabi Muhammad SAW—terutama setelah peristiwa tahkim pada Perang Shiffin serta terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan—turut melahirkan sejumlah

kelompok teologis (firqah) yang tidak jarang saling berseberangan dalam merumuskan akidah. Khawarij muncul sebagai bentuk protes puritan terhadap kompromi politik; Syi'ah tumbuh dari keyakinan atas legitimasi kepemimpinan Ahlul Bait; Mu'tazilah berkembang lewat pendekatan rasional-filosofis dalam merespons soal keadilan Tuhan dan status pelaku dosa besar; sementara Wahhabiyah baru muncul berabad-abad kemudian, tepatnya pada abad ke-18, sebagai gerakan pemurnian tauhid yang menolak berbagai praktik yang dianggap bid'ah.

Di tengah pusaran perbedaan itu, Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) hadir dan mengukuhkan dirinya sebagai paradigma teologi yang mengusung posisi wasathiyah, atau jalan tengah. Kata wasathiyah sendiri bersumber dari firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarah [2]: 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan—umat pertengahan yang menjadi saksi atas umat-umat lainnya. Dalam ranah teologi, wasathiyah Aswaja lazim dipahami sebagai titik temu antara pendekatan tekstual murni dengan pendekatan rasional murni, sekaligus buah dari rumusan akidah yang dirintis oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi.

Persoalan yang muncul kemudian, klaim wasathiyah tersebut acap kali diterima begitu saja tanpa disertai pembuktian akademik yang cukup melalui perbandingan yang sistematis dengan aliran-aliran lain. Padahal, di saat ekstremisme keagamaan tumbuh subur—baik dalam wujud eksklusivisme takfiri maupun liberalisme rasionalistik tanpa batas—penegasan yang argumentatif atas posisi tengah Aswaja menjadi hal yang penting, baik untuk kepentingan akademik maupun sebagai pijakan praktis bagi moderasi beragama. Atas dasar itulah tulisan ini disusun, guna menjawab persoalan tersebut melalui analisis komparatif yang tertata.

Merujuk pada paparan di atas, penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana konsep wasathiyah dibangun dalam kerangka teologi Ahlussunnah wal Jamaah; (2) bagaimana ciri teologis Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah dilihat dari dimensi epistemologi, status keimanan, dan kepemimpinan; serta (3) sejauh mana kedudukan Aswaja dapat dibuktikan secara komparatif sebagai jalan tengah di antara keempat aliran tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan memaparkan basis konseptual wasathiyah Aswaja, memetakan ciri teologis dari keempat aliran pembanding, serta merumuskan sintesis atas kedudukan relasional Aswaja dalam diskursus teologi Islam.

Dari sisi akademik, kajian ini diharapkan turut memperkaya studi ilmu kalam kontemporer melalui tawaran kerangka komparatif lintas-aliran yang lebih tersusun rapi, sementara dari sisi praktis diharapkan dapat menjadi rujukan literasi keagamaan dalam mendukung upaya moderasi beragama di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Dari sisi bahasa, wasathiyah berasal dari kata wasath yang mengandung makna tengah, adil, sekaligus terbaik. Yusuf al-Qaradhawi memaknai wasathiyah sebagai manhaj berpikir dan bersikap yang menempatkan diri pada titik keseimbangan di antara dua kutub yang saling berlawanan, baik menyangkut akidah, ibadah, maupun muamalah, sehingga seseorang terhindar dari sikap ifrath (berlebih-lebihan) maupun tafrih (meremehkan). Kajian yang mengulas gagasan al-Qaradhawi tersebut menegaskan bahwa prinsip wasathiyah mencakup keseimbangan antara dalil naqli dengan dalil aqli, antara idealisme dengan realitas, serta antara hak dengan kewajiban (IKADI, 2022). Secara umum, karakter wasathiyah dirumuskan melalui sejumlah prinsip pokok, yakni tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), i'tidal (proporsionalitas), tawassuth (mengambil posisi tengah), dan syura (musyawarah).

Pada tataran kebijakan moderasi beragama di Indonesia, gagasan wasathiyah turut memperoleh penguatan secara kelembagaan, ditandai dengan perumusan empat indikator moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, serta akomodasi atas tradisi lokal. Kajian mengenai resolusi nilai-nilai utama wasathiyah Islam turut menegaskan bahwa moderasi bukanlah sikap netral

tanpa arah, melainkan bentuk keberpihakan aktif pada nilai keadilan dan keseimbangan sebagai strategi untuk membendung radikalisme keagamaan (Jurnal IJIIS UII, 2023).

Dilihat dari sisi sejarah, sebutan Ahlussunnah wal Jamaah merujuk pada kelompok umat Islam yang teguh berpegang pada sunnah Nabi serta konsensus (jama'ah) para sahabat, sekaligus menjadi lawan tanding bagi kelompok-kelompok yang dinilai menyimpang dari arus utama (al-sawad al-a'zham). Pada tataran teologis, rumusan Aswaja disusun secara sistematis oleh dua tokoh besar, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) lewat madzhab Asy'ariyah dan Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 H) lewat madzhab Maturidiyah. Kajian mengenai kiprah Asy'ariyah dan Maturidiyah memperlihatkan bahwa kedua madzhab tersebut lahir sebagai penengah antara pendekatan tekstualis kaum Hanabilah yang enggan menggunakan akal dalam menafsirkan sifat-sifat Tuhan, dengan pendekatan rasionalis Mu'tazilah yang cenderung menempatkan akal pada posisi yang berlebihan (Sejurnal, 2023).

Rumusan akidah Aswaja mencakup keseimbangan di antara sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT; keyakinan atas qadha dan qadar yang tetap mengakui adanya ikhtiar manusia (kasb); serta kedudukan pelaku dosa besar yang tetap dipandang sebagai mukmin yang berbuat dosa, bukan kafir, dan juga bukan berada pada posisi antara (manzilah bayna manzilatain). Dalam konteks keindonesiaan, kajian atas pemikiran KH Hasyim Asy'ari memperlihatkan bahwa Aswaja ala Nahdlatul Ulama juga secara khas memadukan madzhab fikih (terutama Syafi'i), tasawuf akhlaki (mengacu pada Al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi), serta pendekatan sosial-kultural yang akomodatif terhadap tradisi setempat, sehingga wasathiyah Aswaja tidak sekadar berhenti pada tataran teologis, melainkan merambah pula ke praktik keberagaman secara utuh (Jurnal Diskursus Islam UIN Alauddin, 2022).

Sejumlah kajian sebelumnya telah menyentuh aspek-aspek tertentu dari tema ini secara parsial. Pertama, kajian atas teologi Aswaja dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang menyoroti bagaimana Aswaja dikontekstualisasikan di lingkungan Nahdlatul Ulama pada era modern. Kedua, kajian mengenai kiprah Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam membentuk teologi Aswaja, yang lebih menitikberatkan pada aspek genealogi madzhab. Ketiga, kajian atas konsep wasathiyah menurut Yusuf al-Qaradhawi yang berfokus pada dimensi syariah secara luas, bukan secara khusus pada ranah teologi. Keempat, kajian mengenai resolusi nilai-nilai wasathiyah Islam sebagai strategi menangkal radikalisme, yang lebih menyoroti dimensi sosial-politik kontemporer.

Bertolak dari pemetaan tersebut, tampak adanya celah (research gap) berupa belum tersedianya kajian yang secara khusus memperbandingkan kedudukan wasathiyah Aswaja dengan empat aliran teologi—Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah—secara bersamaan dalam satu kerangka analisis komparatif yang tersusun pada dimensi yang sama. Tulisan ini diposisikan untuk mengisi celah tersebut, dengan menawarkan kebaruan berupa model analisis komparatif lima dimensi yang dapat dipakai untuk menilai kedudukan relasional Aswaja secara lebih argumentatif.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini ditempuh melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan dari dua kategori sumber. Sumber primer mencakup kitab-kitab kalam klasik, di antaranya Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin karya Abu Hasan al-Asy'ari, Al-Milal wa an-Nihal karya Asy-Syahrastani, Al-Farq bayna al-Firaq karya Abd al-Qahir al-Baghdadi, serta Kitab at-Tauhid karya Muhammad bin Abdul Wahhab. Sumber sekunder mencakup buku-buku akademik ilmu kalam kontemporer serta artikel-artikel pada jurnal terakreditasi yang relevan dengan tema wasathiyah dan teologi Aswaja.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan metode komparatif. Analisis isi dipakai untuk mengenali dan mengelompokkan proposisi-proposisi teologis dari tiap aliran, sedangkan metode komparatif dipakai untuk memperbandingkan proposisi tersebut pada lima dimensi yang telah ditetapkan, yaitu: (1)

sumber otoritas akidah, (2) hubungan akal dengan wahyu, (3) kedudukan pelaku dosa besar, (4) konsep kepemimpinan (imamah), dan (5) sikap terhadap perbedaan serta tradisi lokal. Kelima dimensi ini dipilih karena secara representatif mewakili titik-titik krusial yang menjadi akar perbedaan antaraliran dalam sejarah teologi Islam. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yakni dengan mencocokkan rumusan dari kitab primer dengan tafsiran akademik kontemporer atas rumusan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Wasathiyah dalam Teologi Aswaja

Wujud pertama wasathiyah dalam teologi Aswaja tampak pada sisi epistemologinya. Madzhab Asy'ariyah dan Maturidiyah memosisikan akal sebagai sarana untuk memahami sekaligus mengukuhkan kandungan wahyu, bukan sebagai sumber yang berdiri sendiri dan berhak menetapkan hukum baik-buruk secara mandiri sebagaimana pandangan Mu'tazilah, namun akal juga tidak dipasung sepenuhnya sebagaimana kecenderungan sebagian kelompok tekstualis. Pada persoalan sifat-sifat Allah, misalnya, Aswaja menempuh jalan tengah antara ta'thil (meniadakan sifat, sebagaimana kecenderungan sebagian kalangan rasionalis) dan tasybih (menyerupakan sifat Allah dengan makhluk, sebagaimana kecenderungan sebagian tekstualis literal), yakni melalui prinsip *itsbat bila tasybih atau takwil yang dilakukan secara terkendali*.

Wujud kedua wasathiyah Aswaja terlihat pada isu status keimanan dan pelaku dosa besar. Aswaja memandang pelaku dosa besar tetap berstatus mukmin yang berdosa (*mukmin ashi*), yang keimanannya tidak gugur meski keislamannya dianggap belum sempurna. Sikap ini jelas berbeda dari Khawarij yang mengafirkan pelaku dosa besar, dan juga berbeda dari Mu'tazilah yang menempatkannya pada posisi antara iman dan kufur (*al-manzilah bayna al-manzilatain*).

Wujud ketiga tampak pada konsep kepemimpinan yang bersandar pada musyawarah (*syura*) dan bersifat kontraktual, sehingga menjadi penengah antara konsep imamah yang bercorak ilahiah-genealogis khas Syi'ah dengan konsep kepemimpinan terbuka tanpa syarat institusional khas Khawarij. Wujud keempat berupa sikap toleran (*tasamuh*) terhadap tradisi dan perbedaan pendapat di internal umat, yang membedakan Aswaja dari kecenderungan purifikasi yang kaku pada Wahhabiyah maupun eksklusivitas sektarian pada Syi'ah.

2. Aswaja Berhadapan dengan Syi'ah

Perbedaan mendasar antara Aswaja dan Syi'ah terletak pada pemahaman atas konsep imamah. Syi'ah meyakini kepemimpinan umat sebagai institusi yang bersumber dari nash ilahiah, diwariskan secara genealogis melalui garis Ahlul Bait, bersifat *ma'shum* atau terjaga dari kesalahan, dan berkedudukan sebagai rukun agama yang setara dengan kenabian. Sebaliknya, Aswaja memandang kepemimpinan sebagai persoalan *ijtihadi-politis* yang diselesaikan lewat musyawarah, sehingga tidak dimasukkan sebagai bagian dari rukun akidah. Konsekuensinya, Aswaja mengakui keabsahan kepemimpinan seluruh Khulafaur Rasyidin—Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali—tanpa mempertentangkan urutan keutamaan di antara mereka, sementara sebagian kelompok Syi'ah memandang kepemimpinan tiga khalifah pertama sebagai perampasan hak Ali bin Abi Thalib.

Dalam konteks inilah wasathiyah Aswaja tampak nyata, yakni melalui sikapnya yang tetap menjunjung kemuliaan Ahlul Bait tanpa menjadikan garis keturunan sebagai syarat teologis bagi kepemimpinan, sekaligus tetap menghormati seluruh sahabat Nabi tanpa terjerumus pada sikap ekstrem yang mengagungkan sebagian sahabat sekaligus merendahkan yang lain.

3. Aswaja Berhadapan dengan Khawarij

Khawarij lahir dari sikap puritanisme politik yang menolak kesepakatan (*tahkim*) antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan, dengan mengusung slogan *la hukma illa lillah*. Konsekuensi teologisnya berupa doktrin takfir yang sangat ekstrem: siapa pun yang

berbuat dosa besar, termasuk dalam ranah politik, dinyatakan kafir dan halal darahnya. Doktrin semacam ini menempatkan Khawarij sebagai kutub literalisme-eksklusivisme paling keras dalam sejarah teologi Islam.

Aswaja secara tegas menampilkan doktrin takfir yang serampangan tersebut. Prinsip yang dipegang Aswaja menyatakan bahwa status keislaman seseorang tidak lantas gugur hanya karena berbuat dosa besar, dan vonis kafir hanya boleh dijatuhkan melalui kriteria yang sangat ketat serta prosedur yang penuh kehati-hatian (*al-ihthyath fi at-takfir*). Sikap semacam ini memperlihatkan wasathiyah Aswaja dalam merawat ukhuwah islamiyah sekaligus menjauhkan umat dari kekerasan bermotif teologis—sebuah pelajaran yang tetap relevan untuk konteks kontemporer dalam menghadapi gerakan-gerakan takfiri modern.

4. Aswaja Berhadapan dengan Mu'tazilah

Mu'tazilah dikenal luas lewat lima prinsip dasarnya (*al-ushul al-khamsah*), yaitu *at-tauhid*, *al-'adl*, *al-wa'd wa al-wa'id*, *al-manzilah bayna al-manzilatain*, dan *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar*. Dari kelima prinsip itu, penekanan Mu'tazilah pada supremasi akal serta konsep keadilan Tuhan (*al-'adl*) mengantarkan mereka pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an bersifat makhluk (*khalq al-Qur'an*) dan bahwa Allah wajib berbuat yang terbaik bagi manusia (*al-ashlah*)—sebuah rumusan yang dalam pandangan Aswaja dinilai telah mereduksi kemahakuasaan dan kehendak mutlak Allah SWT.

Aswaja memposisikan dirinya sebagai penengah antara rasionalisme yang berlebihan pada Mu'tazilah dengan anti-rasionalisme kalangan tekstualis literal. Aswaja tetap mengakui peran akal sebagai sarana untuk memahami dalil, namun menegaskan bahwa penetapan hukum baik-buruk (*husn wa qubh*) tetap berada pada otoritas wahyu, bukan semata-mata otoritas akal. Begitu pula dalam soal Al-Qur'an, Aswaja meyakini sebagai kalam Allah yang qadim—sebuah jalan tengah antara pandangan Mu'tazilah yang menyatakannya sebagai makhluk dan pandangan sebagian kelompok tekstualis ekstrem seputar kalam Allah.

5. Aswaja Berhadapan dengan Wahhabiyah

Wahhabiyah, yang dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada abad ke-18 di Jazirah Arab, tampil sebagai gerakan pemurnian tauhid yang menekankan penolakan tegas terhadap praktik-praktik yang dianggap *bid'ah* dan *syirik*, seperti *tawassul* kepada para wali, *ziarah kubur* dengan ritual tertentu, serta perayaan-perayaan keagamaan yang dipandang tidak memiliki dasar tekstual yang jelas. Cara Wahhabiyah memperlakukan nash cenderung literal-skripturalis, dan menolak penggunaan *takwil* dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang berkenaan dengan sifat Allah.

Aswaja, tanpa mengesampingkan pentingnya menjaga kemurnian tauhid, mengambil sikap yang lebih terbuka terhadap tradisi dan kearifan lokal, sepanjang tidak bertentangan secara prinsip dengan syariat. Praktik *tawassul*, misalnya, dipandang Aswaja sebagai persoalan *furu'iyah* (bersifat cabang) yang memiliki landasan argumentasi dari sejumlah riwayat, bukan persoalan pokok akidah yang bisa mengeluarkan seseorang dari Islam apabila terdapat perbedaan pendapat. Wasathiyah Aswaja dalam konteks ini tampak dari keengganannya untuk gegabah menjatuhkan vonis *bid'ah dhalalah* maupun *syirik* terhadap praktik keagamaan yang masih terbuka ruang *ijtihad*, sembari tetap menjaga kemurnian akidah tauhid sebagai prinsip yang tidak dapat ditawar.

6. Tabel Analisis Komparatif

Guna mempertegas pemetaan perbandingan pada kelima dimensi yang telah dipaparkan, berikut disajikan tabel analisis komparatif antara Aswaja dengan keempat aliran teologi yang menjadi fokus kajian ini.

Tabel 1. Analisis Komparatif Aswaja, Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah pada Lima Dimensi Teologis

Aspek	Aswaja	Syi'ah	Khawarij	Mu'tazilah	Wahhabiyah
Landasan otoritas akidah	Al-Qur'an, Sunnah, kesepakatan generasi salaf, dan qiyas yang dipakai secara hati-hati; akal membantu memahami nash, bukan sumber tersendiri	Al-Qur'an, Sunnah, serta otoritas Imam Ma'shum sebagai satu-satunya penafsir sah atas wahyu	Al-Qur'an dan Sunnah secara harfiah, dengan ijtihad kelompok yang diwarnai semangat pemurnian yang keras	Menundukkan penafsiran wahyu pada kaidah nalar; rasio ditempatkan sebagai penentu utama benar-salah	Al-Qur'an dan Sunnah dengan manhaj salaf, menolak takwil serta ijtihad kalam yang bercorak rasional
Kedudukan akal terhadap wahyu	Berimbang (tawazun): akal dipakai secukupnya, wahyu tetap rujukan utama	Akal beriringan dengan otoritas Imam, dengan bobot lebih besar pada aspek kepemimpinan spiritual	Akal sepenuhnya tunduk pada bunyi teks yang dipahami literal, ruang ijtihad rasional menjadi sempit	Akal memperoleh porsi sangat besar, bahkan dipakai untuk menilai kewajiban bersyukur kepada Tuhan meski wahyu belum turun	Akal dibatasi secara ketat, dengan penekanan pada pemurnian tauhid dan penolakan takwil yang bercorak filosofis
Kedudukan pelaku dosa besar	Tetap berstatus mukmin yang berdosa (mukmin ashi); tidak serta-merta dianggap kafir maupun keluar dari keimanan	Beragam menurut sekte, namun umumnya tidak langsung divonis kafir sepanjang tidak menolak konsep imamah	Divonis kafir dan dinyatakan keluar dari Islam (takfir)	Ditempatkan pada posisi antara (al-manzilah bayna al-manzilatain): bukan tergolong mukmin, tetapi juga bukan kafir	Tetap dianggap muslim, tetapi pelaku dosa besar dipandang tercela dan berisiko mencederai kemurnian tauhid
Konsepsi kepemimpinan (imamah)	Bertumpu pada musyawarah (syura); kepemimpinan bersifat kesepakatan (kontraktual) yang lahir dari konsensus umat	Bersifat ilahiah, diturunkan melalui garis keturunan Ahlul Bait dan melekat sifat ma'shum padanya	Terbuka bagi siapa pun yang dinilai saleh, tanpa mempersyaratkan nasab atau kesukuan tertentu	Tidak menjadi isu teologis sentral, cenderung tunduk pada prinsip keadilan yang dibangun secara rasional	Menekankan ketaatan kepada penguasa muslim (ulil amri), selama tidak memerintahkan kemaksiatan yang nyata
Cara memandang perbedaan dan tradisi lokal	Bersikap toleran (tasamuh), mengakomodasi tradisi sepanjang tidak berseberangan dengan prinsip syariat	Cenderung tertutup, terbatas pada lingkungan pengikut madzhab dan otoritas ulama/Imamnya sendiri	Kaku dan cenderung memusuhi pihak-pihak yang dinilai menyimpang dari pemahaman kelompoknya	Terbuka pada filsafat dan logika, tetapi kaku ketika harus mempertahankan konsep keadilan Tuhan	Menolak tradisi yang dikategorikan sebagai bid'ah, seperti tawassul, kubur ritual tertentu, dan perayaan tanpa dalil yang eksplisit

7. Sintesis: Wasathiyah Aswaja sebagai Posisi Relasional

Bertolak dari analisis pada kelima dimensi tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa wasathiyah Aswaja tidak dapat dipahami sebagai konsep yang berdiri sendiri secara mutlak, melainkan sebagai posisi relasional yang justru terbentuk dan menemukan maknanya karena hadirnya kutub-kutub ekstrem pada aliran-aliran lain. Pada dimensi epistemologi, Aswaja berdiri di antara rasionalisme berlebihan Mu'tazilah dengan literalisme yang ketat pada Khawarij maupun Wahhabiyah. Pada dimensi status keimanan, Aswaja berada di antara vonis takfir ala Khawarij dengan posisi antara (manzilah bayna manzilatain) ala Mu'tazilah. Pada dimensi kepemimpinan, Aswaja berdiri di antara imamah ilahiah-genealogis ala Syi'ah dengan kepemimpinan tanpa syarat institusional ala Khawarij. Pada dimensi sikap terhadap tradisi, Aswaja berada di antara eksklusivitas sektarian Syi'ah dengan kekakuan purifikasi Wahhabiyah.

Pola relasional semacam ini memperlihatkan bahwa moderasi Aswaja bercorak argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, bukan sekadar klaim identitas kelompok belaka. Wasathiyah dalam hal ini berperan sebagai prinsip metodologis (manhaj al-fikr) yang menuntun bagaimana seharusnya wahyu dan akal, teks dan konteks, serta otoritas dan kebebasan, ditempatkan secara proporsional. Dengan demikian, kerangka wasathiyah Aswaja layak dijadikan basis literasi teologis untuk menjawab dua kecenderungan ekstrem yang sama-sama berpotensi mengoyak kohesi sosial-keagamaan pada masa kini, yaitu eksklusivisme takfiri pada satu sisi dan liberalisme teologis tanpa batas pada sisi yang lain.

Dalam konteks keindonesiaan yang plural, temuan ini juga relevan untuk menopang kebijakan moderasi beragama, mengingat wasathiyah Aswaja secara historis telah terbukti mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial-budaya setempat tanpa harus kehilangan basis teologisnya yang autentik, sebagaimana tercermin pada watak keberagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sama-sama berakar dari tradisi Aswaja.

D. PENUTUP

Simpulan

Kajian ini bermuara pada tiga simpulan pokok. Pertama, wasathiyah merupakan karakter epistemologis sekaligus metodologis utama dalam teologi Ahlussunnah wal Jamaah, yang secara konsisten menyeimbangkan otoritas wahyu dengan penggunaan akal secara proporsional. Kedua, analisis komparatif terhadap Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah memperlihatkan bahwa masing-masing aliran memiliki kecenderungan ekstrem pada dimensi tertentu—baik menyangkut otoritas kepemimpinan, vonis keimanan, supremasi akal, maupun purifikasi tekstual—yang pada gilirannya menempatkan Aswaja secara relasional pada titik keseimbangan di antara kutub-kutub tersebut. Ketiga, kedudukan wasathiyah Aswaja bukan semata konstruksi identitas kelompok, melainkan buah dari sintesis metodologis yang argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sehingga layak dijadikan basis penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural.

Saran

Kajian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan sumber yang lebih banyak bertumpu pada literatur kalam klasik dan akademik berbahasa Indonesia beserta terjemahannya, sehingga belum menjangkau secara mendalam variasi internal di masing-masing aliran, misalnya perbedaan antarsekte dalam Syi'ah maupun antargenerasi dalam Wahhabiyah kontemporer. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperdalam kajian atas variasi internal tersebut, sekaligus mengembangkan penelitian lapangan (field research) guna menguji relevansi kerangka wasathiyah Aswaja dalam praktik keberagamaan masyarakat masa kini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Wahhab, M. bin. (t.t.). Kitab at-Tauhid. Riyadh: Maktabah Dar as-Salam.
- Al-Asy'ari, A. al-H. (2005). Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Baghdadi, A. al-Q. (2007). Al-Farq bayna al-Firaq. Kairo: Maktabah Ibn Sina.
- Anwar, R., & Rozak, A. (2020). Ilmu Kalam. Bandung: Pustaka Setia.
- Asy-Syahrastani, A. al-K. (1992). Al-Milal wa an-Nihal. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ilyas, Y. (2019). Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jurnal Al-Wasathiyah (IKADI). (2022). The Concept of Wasathiyah in Islamic Shari'ah According to Yusuf Al-Qaradhwai. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*. Diakses dari <https://journal.ikadi.or.id/index.php/alwasathiyah/article/view/463>
- Jurnal Diskursus Islam UIN Alauddin. (2022). Teologi Aswaja Nahdhatul Ulama di Era Modern: Studi atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari. *Jurnal Diskursus Islam*. Diakses dari https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6634
- Jurnal IJIS UII. (2023). Resolution of the Main Values of Wasathiyah Islam as an Effort to Counter the Movement of Religious Radicalism. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*. Diakses dari <https://journal.uui.ac.id/IJIS/article/view/29738>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Madjid, N. (1992). Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nasution, H. (1986). Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press.
- Qaradhwai, Y. al-. (2010). Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyah wa Ma'alimuha. Kairo: Dar as-Syuruq.
- Sejurnal. (2023). Peran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam Pembentukan Teologi Ahlus Sunnah Wal-Jamaah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*. Diakses dari <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpii/article/view/1753>
- Siroj, S. A. (2006). Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah. Yogyakarta: LKPSM.
- Watt, W. M. (1998). Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey. Edinburgh: Edinburgh University Press.